

BAB III METODE PENELITIAN

A. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian



GAMBAR 3.1 PETA LOKASI PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini ialah tempat berlangsungnya penelitian, yaitu tempat kegiatan pembinaan keagamaan, dalam hal ini Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung yang beralamat Jl. Pak Gatot 1 No. 20 KPAD.

Dipilihnya lokasi tersebut berdasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu: *pertama*, bahwa Wisma Lansia J. Soenarti Nasution adalah panti jompo yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan kerohanian; *kedua*, panti jompo ini juga memiliki suatu model pembinaan keagamaan yaitu dengan cara rutin setiap bulannya melakukan kegiatan keagamaan. Hal di

atas tersebut yang menjadi satu alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada panti jompo tersebut.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber yang memberikan informasi kepada peneliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pemimpin Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung.
- b. Pembina/pengurus Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung.
- c. Para lansia yang tinggal di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung

B. PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam sebuah penelitian ada tiga macam yaitu pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif, dan pendekatan campuran atau *mix*. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.

Moleong (2012: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

Moleong (2012: 7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk keperluan:

- a. Pada penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.
- b. Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
- c. Untuk penelitian konsultatif.
- d. Memahami isu-isu rumit sesuatu proses.
- e. Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
- f. Untuk memahami isu-isu yang sensitif.
- g. Untuk keperluan evaluasi.
- h. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
- i. Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.
- j. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
- k. Digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.
- l. Digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.
- m. Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.
- n. Digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan.
- o. Dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam buku Moleong (2010: 4) sebagai berikut: latar alamiah, manusia sebagai alat atau instrumen, menggunakan metode kualitatif, teori berasal dari dasar, penelitian bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, pembatasan penelitian berdasarkan fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Karakteristik penelitian kualitatif dikemukakan oleh Sukmadinata (2011: 95) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kajian naturalistik: melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, tidak ada rekayasa pengontrolan variabel.
- 2) Analisis induktif: mengungkapkan data khusus, detail, untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli, dengan pertanyaan terbuka.
- 3) Holistik: totalitas fenomena dipahami sebagai sistem yang kompleks, keterkaitan menyeluruh tak dipotong padahal terpisah, sebab-akibat.
- 4) Data kualitatif: deskripsi rinci-dalam, persepsi- pengalaman orang.
- 5) Hubungan dan persepsi pribadi: hubungan akrab peneliti- informan, persepsi dan pengalaman pribadi peneliti penting untuk pemahaman fenomena-fenomena.
- 6) Dinamis: perubahan terjadi terus, lihat proses desain fleksibel.
- 7) Orientasi keunikan: tiap situasi khas, pahami sifat khusus dan dalam konteks sosial-historis, analisis silang kasus, hubungan waktu-tempat.
- 8) Empati netral: subjektif murni, tidak dibuat-buat.

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Nasution (2006: 9) yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data, ialah situasi yang wajar atau “natural setting”
- b. Peneliti sebagai instrumen penelitian
- c. Sangat deskriptif
- d. Mementingkan proses maupun produk
- e. Mencari makna
- f. Mengutamakan data langsung
- g. Triangulasi
- h. Menonjolkan rincian kontekstual
- i. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti
- j. Mengutamakan perspektif emic
- k. Verifikasi
- l. Sampling yang purposive
- m. Menggunakan *audit trail*
- n. Partisipasi tanpa mengganggu
- o. Mengadakan analisis sejak awal penelitian
- p. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri tersebut diatas peneliti dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan subjek yang diteliti serta dapat mengamati dari awal proses penelitian sampai akhir penelitian. Data yang sesuai dengan masalah yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data tersebut akan dikumpulkan, dianalisis dan diproses lebih lanjut sesuai dengan teori-teori yang telah dipelajari, jadi dari data tersebut akan ditarik suatu kesimpulan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya. Sesuai dengan tujuannya, penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan dengan memakai metode-metode ilmiah.

Metode penelitian pada dasarnya harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan masalah yang akan diteliti. Karena itu dalam setiap penelitian yang dilakukan dapat menggunakan metode yang berbeda, sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2012:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang mencari data empiris saat melakukan penelitian. Peneliti hanya memaparkan data yang ada di lapangan tentunya disesuaikan dengan teori yang ada. Menurut Silalahi (2010: 27) menjelaskan:

Penelitian deskriptif adalah sangat penting untuk disiplin ilmu, khususnya pada tahap awal perkembangannya, meskipun hal ini dapat bervariasi. Pentingnya penelitian deskriptif sangat jelas menonjol dalam ilmu-ilmu sosial. Dari penelitian deskriptif, terutama bagi ilmu-ilmu sosial, banyak *imponderabilia* (hal-hal yang nampaknya penting, tetapi yang pada hakikatnya sangat berperan seperti nilai-nilai, dan sebagiannya) dari

kehidupan sosial sehari-hari dapat dideskripsikan yang tidak muncul dalam suatu penelitian eksplanasi. Penelitian deskriptif menyajikan satu gambar yang terperinci tentang situasi khusus, *setting* sosial, atau hubungan.

Adapun menurut Moleong (2012: 11) mengatakan “metode deskriptif akan menghasilkan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data (berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka) untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut”. Sedangkan menurut Sukmadinata (2011: 72), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Dengan menggunakan metode deskriptif penulis mengharapkan hasil penelitiannya bisa bermanfaat bagi orang banyak, karena dengan menggunakan metode deskriptif dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2011: 73).

C. DEFINISI OPERASIONAL

1. Model

Model menurut Millis (Suprijono, 2009:45) adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Maksud model dalam penelitian ini adalah suatu yang menjadi acuan dalam kegiatan pembinaan keagamaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sekarang ataupun untuk selanjutnya.

2. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan/bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada

orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Arifin, 1985: 25).

Pembinaan keagamaan dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk memberikan bimbingan, pengertian, pengembangan dan peningkatan perasaan beragama dan pengalaman beragama. Sesuai dengan norma-norma agama Islām yang bertujuan agar terbentuknya jiwa seorang muslim yang bertaqwa, berakhlakul karimah dan yang mempunyai perilaku terpuji.

3. Lembaga Sosial

Menurut Soekanto (2002: 197) lembaga kemasyarakatan merupakan terjemah langsung dari istilah asing *social-institution*. Akan tetapi hingga kini belum ada kata sepakat mengenai istilah Indonesia apa yang dengan tepat dapat menggambarkan istilah *social-institution* tersebut. Ada yang mempergunakan istilah *pranta-social*, tetapi *social-institution* menunjuk pada adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat. Koentjaraningrat mengatakan pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Definisi tersebut menekankan pada sistem tata kelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kebutuhan.

Istilah lain yang diusulkan adalah bangunan-sosial yang mungkin merupakan terjemahan dari istilah *Soziale-Gebilde* (bahasa Jerman), yang lebih jelas menggambarkan bentuk dan susunan *social institution* tersebut. Tepat tidaknya istilah-istilah tersebut di atas, tidak dipersoalkan di sini. Disini akan digunakan istilah lembaga kemasyarakatan, karena pengertian lembaga lebih menunjuk pada sesuatu bentuk, sekaligus juga mengandung pengertian yang abstrak perihal adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu

yang menjadi ciri lembaga tersebut. Namun di samping itu kadang-kadang juga dipakai istilah lembaga sosial.

Lembaga social dalam penelitian ini adalah objek penelitian yaitu Wisma Lansia J. S. Nasution Bandung sebagai lembaga kemasyarakatan.

4. Lanjut usia/lansia

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua. Menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada bab 1 pasal 1 ayat 2, yang dimaksud lanjut usia adalah seorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas (Azizah, 2011: 1).

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2009: 305) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen penelitian yang penelitian gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan lembar observasi dan peneliti juga terjun langsung ke lapangan melihat bagaimana proses kegiatan penelitian berlangsung.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi

Teknik ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan intensif serta mendengarkan secermat mungkin sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya (Moleong, 2010: 117). Menurut Sukmadinata (2011: 220), observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Adapun menurut Kartono (1980: 142) pengertian observasi diberi batasan sebagai berikut: “studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi adalah: “mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari inter relasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kulturil tertentu”.

Sedangkan menurut Nasution dalam buku yang ditulis oleh Sugiyono (2009: 310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuawan hanya dapat berkerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Dengan menggunakan teknik observasi ini peneliti bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang benar-benar nyata dari kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian. Informasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai Model Pembinaan Keagamaan di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung.

2. Wawancara

Moleong (2012: 186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu .

Maksud dari wawancara, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam buku Moleong (2012: 186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebetulan; merekonstruksi kebetulan-kebetulan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksi kebetulan-kebetulan sebagai yang

diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Sedangkan menurut Sukmadinata (2011: 216) menyatakan bahwa sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.

Menurut Fontana *et al.*, dalam Sarosa (2012: 46), ada tiga tipe wawancara dapat digolongkan berdasarkan seberapa tingkat formalitasnya dan terstrukturnya wawancara tersebut, yaitu:

Wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang sudah disusun sebelumnya sehingga memiliki standar yang sama. Jenis wawancara terstruktur sering juga disebut kuesioner yang ditanyakan oleh pewawancara. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menanyakan daftar pertanyaan dalam sebuah kuesioner (bahkan biasanya sudah ada pilihan jawabannya). Dalam menanyakan dan mencatat jawaban responden, pewawancara harus menggunakan nada suara yang sama dan mencatat dengan standar yang sama demi menghindari bias. Dengan demikian wawancara terstruktur biasanya tidak cocok untuk mengumpulkan data penelitian yang bersifat kualitatif.

Wawancara informal. Dalam wawancara tidak terstruktur tidak ada pedoman apapun. Wawancara tidak terstruktur dimulai dengan mengeksplorasi suatu topik umum bersama-sama dengan partisipan. Partisipan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengungkapkan apapun yang berkaitan dengan topik wawancara. Pewawancara tidak memerlukan daftar pertanyaan yang menuntun arah wawancara. Meskipun demikian, pewawancara harus memiliki tujuan dan topik wawancara yang jelas sehingga isi wawancara tidak terlalu menyimpang. Interaksi antara pewawancara dan partisipan bersifat bebas, sehingga isi wawancara

terkadang sangat kaya akan detail dan mampu mengungkapkan informasi yang baru. Wawancara tidak terstruktur dapat terlihat seperti dua orang yang sedang mendiskusikan hal tertentu.

Wawancara semi terstruktur, wawancara ini adalah kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan. Tidak seperti wawancara terstruktur yang kaku atau wawancara tidak terstruktur yang bebas, daftar topik dan pertanyaan pemandu biasanya berfungsi untuk memulai wawancara. Pewawancara perlu menelusuri lebih jauh suatu topik berdasarkan jawaban yang diberikan partisipan. Urutan pertanyaan dan pembahasan tidak harus sama seperti pada panduan, semua tergantung pada jalannya wawancara.

Wawancara yang dilakukan peneliti merupakan tipe wawancara tidak terstruktur. Jadi pewawancara harus memiliki tujuan dan topik wawancara yang jelas sehingga isi wawancara tidak teralalu menyimpang. Interaksi antara pewawancara dan partisipan bersifat bebas, sehingga melalui wawancara ini dapat digali data dan informasi yang lebih lengkap dan mendalam.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti akan memperoleh data tertulis yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian. Menurut Moleong (2012: 217), dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dokumen berguna jika peneliti yang ingin mendapatkan informasi mengenai sesuatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku (Sarosa, 2012: 61). Tipe-tipe dokumen menurut Myers dalam Sarosa (2012: 62) sebagai berikut:

- a. Berdasarkan sumbernya dokumen dapat diklasifikasikan sebagai dokumen bersifat personal, privat, atau publik.
- b. Dokumen tertulis dan catatan (*records*). Linclon dan Guba membedakan dokumen tertulis dan catatan. Catatan adalah bukti tertulis formal mengenai suatu peristiwa. Dokumen tertulis dibuat untuk kepentingan yang lebih informal.
- c. Dokumen historis atau catatan sejarah.
- d. Foto, video, dan film dari suatu peristiwa.
- e. Dokumen elektronik adalah segala sesuatu dokumen yang disimpan dalam format digital. Dengan makin intensifnya penggunaan alat pengolah data dan komunikasi elektronik, jenis dokumen ini semakin banyak ditemui. Dalam beberapa situasi, menggunakan dokumen elektronik sangat memudahkan. Peneliti lebih mudah menemukan dan menganalisis dokumen elektronik dengan bantuan *software* dibandingkan dokumen non elektronik.
- f. Dokumen di internet merujuk ke dokumen elektronik yang tersedia secara bebas di internet. Permasalahan yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah mengenai kredibilitas dan reabilitas dokumen. Siapa saja dapat membuat dan mempublikasikan materi di internet. Pengguna dokumen di internet harus sangat berhati-hati dan teliti dalam melakukan verifikasi dan validasi informasi.

Studi dokumentasi digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendalami berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi untuk melengkapi data yang diperlukan.

F. ANALISIS DATA

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2012: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, memilah-

milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Di pihak lain, Seiddel dalam buku Moleong (2012: 248) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan data, memilah-milah data, mengklasifikasikan data, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar ketegori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya Nasution (Sugiyono, 2012: 334) menyatakan bahwa:

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah menggunakan analisis data kualitatif, pengolahan data kualitatif ini dilakukan dengan menganalisis data yang akan dipaparkan secara mendalam pada bagian analisis data. Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) yang dikutip Sugiyono (2012: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya kembali apabila diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan pertanyaan penelitian yang disusun dalam pedoman wawancara penelitian dan diperiksa kembali keabsahannya. Dalam penelitian ini aspek-aspek yang direduksi berkaitan dengan model pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. S. Nasution Bandung, kemudian diuraikan dalam pokok pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. S. Nasution Bandung?
- b. Bagaimana program dan langkah-langkah pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. S. Nasution Bandung?
- c. Bagaimana evaluasi dan tingkat keberhasilan pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. S. Nasution Bandung?

2. Data Display (*Penyajian Data*)

Penyajian data merupakan tahapan penting kedua dalam analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan demikian data yang didapat, dalam penyajian datanya dituangkan dalam bentuk laporan uraian. Dalam hal ini pembuatan display data meliputi: latar belakang masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, deskripsi penelitian, deskripsi hasil wawancara di Wisma Lansia J. S. Nasution Bandung, analisis data yang diperoleh, kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.

3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data penulis selanjutnya

melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan menjawab masalah dan rumusan masalah dalam penelitian, atau juga tidak, karena data masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan di lapangan. Seperti yang dikatakan Miles dan Huberman, apabila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat dan mendukung pada tahapan berikutnya maka data tersebut akan berubah. Sebaliknya, apabila terdapat bukti- bukti valid dan konsisten yang bisa mendukung, maka tersebut kredibel.

Proses verifikasi data dilakukan dengan cara peneliti terjun kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data kembali yang dimungkinkan akan memperoleh bukti-bukti kuat lain yang dapat merubah hasil kesimpulan sementara yang diambil. Jika data yang diperoleh memiliki kejelasan (sama dengan data yang telah diperoleh) maka dapat diambil kesimpulan yang baku dan selanjutnya dimuat dalam laporan hasil penelitian. Adapun kesimpulan akhir dalam penelitian ini menyimpulkan model pembinaan keagamaan yang terjadi di Wisma lansia J. S. Nasution Bandung.

G. TAHAPAN PENELITIAN

Tahapan penelitian kualitatif secara umum terdiri atas dua tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra-Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk penyusunan suatu penelitian, maka peneliti harus teliti dalam menyusun rancangan penelitian, dimulai dari langkah-langkah penelitian dan langkah-langkah dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Rancangan penelitian harus dibuat ketika akan melakukan pra-penelitian sampai ketika penyusunan laporan penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Menurut Moleong (2012: 128) menyebutkan bahwa cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Untuk itu dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus menjajaki terlebih dahulu lapangan yang akan diteliti untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Pertama yang harus diketahui oleh peneliti ialah siapa yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Peneliti jangan mengabaikan izin dari yang berwenang untuk melaksanakan penelitian. Mengurus perizinan merupakan satu persoalan yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena kegiatan penelitian melibatkan banyak orang dalam lingkungan penelitian. Maka peneliti diwajibkan mengurus surat perizinan kepada pihak-pihak yang berwenang ketika akan melakukan sebuah penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan Penelitian

Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkap bagaimana penelitian masuk lapangan maksudnya mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Tahap ini baru melihat keadaan lapangan, tetapi juga peneliti sudah menilai keadaan lapangan. Menurut Moleong (2012: 130) maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memeberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dengan kata lain

informan berfungsi sebagai seseorang yang membantu peneliti dalam melngsungkan penelitian untuk mendapatkan data dari objek penelitian.

Disamping itu menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2012: 132), mengatakan pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring. Jadi sebagai *sampling internal*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti tidak hanya menyipakan perlengkapan fisik saja, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Perlengkapan yang diperlukan antara lain: surat izin penelitian, pengaturan perjalanan seperti biaya dalam melakukan penelitian, alat-alat tulis, perekam, dan kamera untuk merekam percakapan dan memfoto data-data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian

Untuk memasuki perkerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Peneliti juga perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental di lapangan. Peneliti juga harus mampu dalam membatasi objek penelitian. Pembatasan objek penelitian ini didasarkan pada pembatasan permasalahan yang akan diteliti.

b. Memasuki Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan penggalian informasi data secara mendalam, dengan mengenal lebih dekat kepada subjek penelitian, mengadakan pengenalan lingkungan subjek penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dan meneliti sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian.Keakraban dengan

narasumber perlu dijalin guna mempermudah proses dalam penelitian. Selain menjalin keakraban dengan narasumber, peneliti juga harus mempelajari bahasa yang digunakan oleh narasumber. Hal tersebut dilakukan agar peneliti semakin mudah mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Ketika memasuki lapangan penelitian, mau tidak mau peneliti harus terjun langsung dan akan berperan serta dalam proses penelitian tersebut. Jadi, peneliti tidak bisa lepas tangan begitu saja ketika melakukan penelitian.

c. Berperan serta Sambil Mengumpulkan Data

Pada waktu menyusun usulan penelitian, batasan masalah telah ditetapkan bersama masalah dan tujuan penelitian. Jadwal penelitian hendaknya telah disusun pula secara berhati-hati walaupun luwes karena situasi lapangan yang sukar diramalkan. Penelitian juga harus memperhitungkan pula keterbatasan waktu, tenaga, dan mungkin biaya sehingga proses penelitian dapat dilakukan seefektif dan seefisien mungkin.

Setelah itu, peneliti juga mencatat data-data yang peneliti dapat dari narasumber yang terpercaya. Mencatat data lapangan merupakan alat penelitian yang digunakan oleh peneliti. Peneliti mencatat data dengan menggunakan beberapa alat pencatat, seperti alat tulis, handphone, dan kamera digital untuk mendokumentasikan data-data atau foto-foto yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.